

## KUALIFIKASI JURNALIS PEMULA PADA RADIO ANAK MUDA DI JAWA BARAT

Achmad Abdul Basith  
Ika Merdekawati  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Email: [a.a.basith@unpad.ac.id](mailto:a.a.basith@unpad.ac.id)  
[ika.koesmayadi@gmail.com](mailto:ika.koesmayadi@gmail.com)

### ABSTRACT

*Radio broadcast continues to play a role in the distribution of information through its broadcast programs. As a mass media radio broadcasts not only have a function as an entertainment medium with songs that are played, but also have a function to educate and convey information. So the existence of journalists in each radio broadcast becomes an obligation. But in practice, this journalist function is not only attached to those who seek information in the field, but also those who work in the studio as broadcasters and program producers. As a mass media with a variety of program formats, radio broadcasts have diverse needs for beginner journalists. There are those who require the beginning journalist to only have sound quality and good announcing techniques, but not a few who require the beginning journalist to have good general knowledge, perseverance, and sometimes the appearance is also one of the things considered. The reason is that journalists also represent the radio, especially for those who work outside the studio. In this study, we used descriptive qualitative research. The study was conducted to broadcast radio managers with the segmentation of young people in West Java, represented by Ardan Bandung (representing greater Bandung), Radio eMDiKey (representing Priangan Timur), Radio Pilar (representing Cirebon dsk). We consider these three regions capable of representing West Java. The results of this study indicate that the qualifications of beginner journalists on radio are more emphasized in their attitude and militancy in the field. Regarding the relevance of formal education that has been taken by prospective journalists is not the main problem. The average implements re-adjustment (training) before actually being adopted as a crew on broadcast radio. The physical appearance factor is one that is considered even though it is not the main one.*

**Keywords:** radio, journalists, young people, West Java

## ABSTRAK

Radio siaran terus memainkan peran dalam distribusi informasi melalui program siarannya. Sebagai media massa radio siaran tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan dengan lagu-lagu yang diputarkan, tetapi juga memiliki fungsi untuk mendidik dan menyampaikan informasi. Maka keberadaan jurnalis di setiap radio siaran menjadi sebuah kewajiban. Namun dalam praktiknya, fungsi jurnalis ini tidak hanya menempel pada mereka yang mencari informasi di lapangan, tetapi juga mereka yang bekerja di studio sebagai penyiar maupun sebagai produser program. Sebagai media massa dengan bermacam format program, radio siaran memiliki kebutuhan akan jurnalis pemula yang beragam. Ada yang mensyaratkan jurnalis pemulanya sekedar memiliki kualitas suara dan teknik *announcing* yang baik, tapi tak sedikit yang mewajibkan jurnalis pemulanya memiliki pengetahuan umum yang baik, gigih, serta kadang penampilan juga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan. Alasannya, jurnalis juga menjadi representasi dari radio tersebut, khususnya bagi yang bertugas di luar studio. Dalam penelitian ini, kami menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan kepada pengelola radio siaran dengan segmentasi anak muda di Jawa Barat yang diwakili Ardan Bandung (mewakili *greater* Bandung), Radio eMDiKey (mewakili Priangan Timur), Radio Pilar (mewakili Cirebon dsk). Tiga daerah ini kami anggap mampu merepresentasikan Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi jurnalis pemula pada radio lebih ditekankan pada sikap dan militansi mereka di lapangan. Perihal relevansi pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh calon jurnalis itu bukan masalah utama. Rata-rata menerapkan penyesuaian kembali (*training*) sebelum benar-benar di angkat sebagai kru di radio siaran. Faktor penampilan secara fisik menjadi salah satu yang dipertimbangkan meski bukan yang utama.

**Kata Kunci:** radio, jurnalis, anak muda, Jawa Barat

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kualitas masyarakat, bisa jadi ditentukan oleh kualitas media massanya. Fungsi utama media massa adalah sebagai sarana informasi, pendidikan, dan hiburan. Melalui media, kita memperoleh informasi tentang

berbagai hal yang terjadi di berbagai belahan dunia. Selain itu, media massa juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dan penghubung sosial. Luasnya penggunaan media massa dalam masyarakat, serta besarnya peran dan fungsi yang diemban media massa menunjukkan bahwa media massa memiliki peran yang besar dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola media massa merupakan titik krusial yang akan menentukan kualitas isi media.

Banyak yang mempertanyakan eksistensi radio pasca munculnya media audio visual bernama televisi. Namun nyatanya hingga hari ini, radio masih didengarkan cukup banyak orang. Berdasarkan data Nielsen Wave 4 2016<sup>1</sup>, lebih dari 57% masyarakat di Greater Bandung tetap mendengarkan radio, jumlahnya sekitar 2,3 juta orang. Angka ini belum termasuk khalayak yang beralih mengakses siaran radio yang telah beradaptasi dengan teknologi internet berupa streaming siaran radio serta *podcast* yang juga dikenal dengan istilah *On Demand Interactive Radio* (ODIR).

Sejak lama radio siaran dikenal sebagai media dari rakyat untuk rakyat. Berbeda dengan televisi (TVRI) yang pernah digunakan sebagai sarana propaganda pemerintah zaman orde baru, atau televisi nasional yang lebih banyak memompakan isu nasional yang belum tentu dibutuhkan masyarakat daerah. Sepanjang sejarahnya di Indonesia, radio telah menjadi bagian dari dinamika rakyat. Siaran radio yang berisi hiburan rakyat dan informasi lokal telah menjadi cermin dari dinamika masyarakat daerah.

Pilihan radio siaran untuk memasukkan elemen informasi, baik dalam bentuk berita, *talkshow*, *feature* atau bentuk-bentuk jurnalisme radio yang lain, sebenarnya mengembalikan fungsi radio tidak hanya sekedar menjadi medium hiburan akan tetapi juga berfungsi sebagai medium informasi dan edukasi. Pilihan ini juga yang kemudian membuat stasiun radio membutuhkan tenaga-tenaga handal untuk menangani siaran informasinya dalam berbagai bentuk tersebut. Kenyataannya, masih banyak pengelola radio siaran yang mengeluhkan minimnya kualitas sumber daya manusia di bidang jurnalistik radio.

Untuk itu kebutuhan akan SDM yang berkualitas sebagai syarat utama menciptakan konten yang berkualitas sangat dibutuhkan. Memang, pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung oleh keterampilan dan semangat kerja yang mumpuni. Namun pengetahuan akan

---

<sup>1</sup> Hasil survey Nielsen Wave 4 2016

melengkapi keahlian jurnalis sebagai produsen informasi yang sehat dan berkualitas. Maka selayaknya jurnalis di radio selain memiliki ketrampilan *announcing* yang baik, juga dilengkapi dengan pengetahuan yang mumpuni. Pengetahuan itu bisa didapat dari pendidikan formal seperti perkuliahan ataupun dari pendidikan non formal seperti lembaga kursus. Melalui penelitian ini, kami bertujuan ingin mengetahui kualifikasi jurnalis pemula yang dibutuhkan oleh industri radio siaran di Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dilakukan dalam lingkungan alamiah, yaitu industri radio siaran di Jawa Barat. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif merupakan sebuah proses mendalam yang didasari oleh tradisi-tradisi metodologi untuk mengkaji mengenai permasalahan manusia. Peneliti pada lingkungan alamiah ini berperan sebagai instrumen pengumpul data.

Penelitian kualitatif menurut Patton (1990) memungkinkan peneliti untuk menggali isu lebih dalam dengan menghasilkan informasi yang banyak serta rinci dan meningkatkan pemahaman mengenai kasus dan mempelajari situasi namun mengurangi generalisasi. Hal ini sangat memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi lebih dalam melalui wawancara terbuka.

Sesuai ciri penelitian kualitatif seperti dinyatakan Creswell (2015), peneliti menjaga fokusnya untuk mempelajari pemaknaan dari para partisipan (subjek penelitian), terhadap penelitian ini akan didalami tentang pemaknaan pengelola radio siaran terhadap kebutuhan jurnalis di radionya, sampai pada kualifikasi jurnalis pemula yang dibutuhkan. Temuan penelitian ini akan dibahas secara holistik, dengan tinjauan konseptual dan kepustakaan yang relevan.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Mulyana (2009:201), studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Stake (2005) menjelaskan bahwa studi kasus adalah sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka dari itu sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti

juga memahami kasus lain. Peneliti Studi Kasus ingin memahami tindakan subjek dari sisi subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti.

Pada tahap ini diperlukan kerja peneliti secara komprehensif dan holistik. Semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat Studi Kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat Studi Kasus sebuah peristiwa akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan publik. Terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka yang akan peneliti ungkap adalah penjelasan mengenai kebijakan atau regulasi dari redaktur atau pemegang kebijakan di industri siaran radio dalam menentukan kualifikasi jurnalis radio yang akan diterima bekerja di radio tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan di tiga daerah di Jawa Barat menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing daerah. Meskipun polanya hampir sama. Jurnalis sebagai tonggak utama siaran informasi, dianggap sebagai bagian penting di radio anak muda. Padahal, radio anak muda biasanya cenderung fokus pada fungsi menghibur yang dimiliki media. Menurut narasumber dalam penelitian ini, siaran informasi tetap penting bagi anak muda, meski cara menyajikannya harus berbeda. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Masduki, mengutip yang disampaikan praktisi penyiaran radio di Indonesia, ada 4 ketrampilan dasar seorang broadcaster versi Ari R. Maricar:

1. Announcing Skill, kemampuan berkomunikasi melalui kata-kata, mengungkapkan secara hidup, otentik, jernih dan dapat dimengerti oleh khalayak.
2. Operating Skill, kemampuan mengoperasikan alat siaran dalam tugas kepenyiaran
3. Journalism Skill, keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyiarkan berita seluas-luasnya, secepat mungkin.
4. Musical Touch, kemampuan menyeleksi, menyajikan, merangkai musik yang dapat menyentuh emosionalitas pendengar.

(Masduki, 2008)

Berikut hasil wawancara mendalam kami pada pemangku kebijakan di Radio Ardan Bandung, Radio eMDiKey Tasikmalaya dan Radio Pilar Cirebon:

## **Radio Ardan Bandung**

Wawancara dengan salah satu Direktur di Radio Ardan, Riza Sholihin, mengungkap beberapa hal berkaitan dengan manajemen SDM dan program di radio ini. Radio Ardan adalah radio anak muda di Bandung yang memang berfokus melayani anak muda usia SMP dan SMA (12-18) tahun. Dan saat ini, Ardan memimpin sebagai radio anak muda no 1 di Bandung berdasarkan survei *Nielsen Media Research*.

Sebagai radio anak muda, menurut Riza, diharuskan seluruh kru di Ardan berjiwa muda, agar mengerti betul apa yang dibutuhkan pendengarnya. Maka tak heran jika Ardan berani pensiunkan kru-nya yang mulai berusia dewasa, dan memindahkannya ke radio B, radio bagian dari Ardan Group, yang bersegmentasi dewasa.

Keharusan untuk berjiwa muda itu khususnya bagi mereka yang bersingungan langsung dengan program siaran (*On Air*) mulai dari penyiar, reporter, produser, dan *online*. Hal itu penting untuk membuat pendengar mereka (Insan Muda) merasa tidak berjarak dengan para kru Ardan.

Untuk kebijakan kualifikasi jurnalis pemula di Ardan, Riza menuturkan, jika yang paling utama diperhatikan adalah soal kemampuan siaran (jika untuk penyiar), pendidikan, pergaulan, hingga penampilan. Pergaulan menjadi penting, karena hal tersebut menentukan bagaimana penyiar tersebut bisa sesuai dengan apa yang pendengar mereka biasa lakukan. Misalnya apakah ia biasa menonton film pada akhir pekan, itu yang akan menentukan dia mampu bercerita tentang film-film terbaru, serta menggambarkan suasana di bioskop apakah banyak yang mengantri atau tidak dan sebagainya.

Sementara soal penampilan, ini juga menjadi pertimbangan, karena Ardan membutuhkan kru yang “enak” dilihat. Maksudnya bukan secara fisik harus ganteng dan cantik, tetapi setidaknya berpenampilan rapi/*fashionable* yang mengikuti gaya berpakaian anak muda saat ini. Kru Ardan semestinya tidak berpenampilan kucel atau berdadakan tidak sesuai dengan segmentasi pendengar radio Ardan.

Tak hanya itu, bagaimana ia berkomunikasi di media sosial menjadi catatan penting. Ardan membutuhkan kru yang juga berkomunikasi baik di media sosial. Karena media sosial saat ini juga menjadi cerminan personal kru Ardan. Ardan akan mempertimbangkan jika ada

calon kru yang ternyata di media sosialnya suka marah-marah, gampang menghujat, sering galau, dll. Itu dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kesehariannya di dunia kerja nanti.

Radio Ardan Bandung juga memperhatikan jumlah follower di media sosial calon jurnalis pemulanya. Bagi khususnya penyiar, populer di media sosial itu penting, karenan akan sama-sama mendongkrak popularitas program yang dibawakannya. Maka jumlah *followers* di media sosial juga menjadi nilai lebih.

Menurut Riza, jumlah follower di media sosial jadi pertimbangan karena untuk membuat brand Radio Ardan semakin dikenal tidak cukup hanya mengandalkan siaran on air, tetapi harus berkonvergensi dnegan media online ddan media sosial. Untuk itu dalam setiap siaran *cross branding* harus diterapkan dengan cara penyiar harus mempromosikan program acaranya di media sosial milik pribadi dan media sosial milik Radio Ardan juga akan menyebutkan penyiaranya dalam postingannya.

Latar belakang pendidikan penyiar dan kru di radio Ardan, minimal mereka yang sudah lulus SMA dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Mereka tidak diharuskan terlebih dahulu menyelesaikan kuliahnya. Tetapi diperkenankan sambil kuliah. Pilihan jurusan juta tidak harus dari komunikasi maupun broacasting, namun mereka yang dapat secara terampil menguasai teknik siaran dengan baik.

Penyiar radio Ardan diharapkan juga mamiliki ketrampilan *public speaking* yang bagus, khususnya menjadi *master of ceremony* (MC) untuk berbagai acara. Selain penting bagi perusahaan ketika menggelar event, ketrampilan MC juga akan berkontribusi semakinmelatih keluwesan dalam siaran. Apalagi jika mampu bermain alat musik, menyanyi, atau berkesenian yang lain. Sehingga akan melengkapi keahlian sebagai seorang penampil. Baik di dalam maupun di luar studio siaran.

### **Radio eMDiKey Tasikmalaya**

Selain di Bandung, penelitian ini juga dilakukan di Tasikmalaya. Tasikmalaya kami anggap mewakili beberapa daerah di wilayah Priangan Timur, seperti Garut, Banjar, Ciamis, dan Pangandaran. Di Tasikmalaya kami memilih untuk mewawancarai awak siaran radio eMDiKey, sebagai radio yang membidik pendengar anak muda di Tasikmalaya

Sebagai radio anak muda, eMDiKey tetap memandang siaran informasi sebagai hal penting. Meski yang mereka maksud siaran informasi, yaitu dengan menyampaikan berbagai info yang dilansir dari sumber-sumber media online. Mereka mengaku tidak melakukan pencarian informasi sendiri, melalui reporter di lapangan, kecuali ada *event-event* besar yang sedang mereka selenggarakan. Seperti liputan untuk media partner acara konser musik, maupun acara pentas seni sekolah.

Untuk itu eMDiKey memiliki beberapa kualifikasi untuk jurnalis pemulanya. Mulai dari sikap hingga ketrampilan menjadi pertimbangan penting sebelum bergabung sebagai kru. Mereka menerapkan pola perekrutan kru melalui sebuah acara bertajuk "*Young Broadcast*" sebuah kursus dunia penyiaran yang dibuka secara umum untuk anak muda Tasikmalaya, dengan memberikan kesempatan bergabung bagi yang lulus dengan kualifikasi dibutuhkan.

*Young broadcast* terbuka untuk mereka yang berusia 16-21 tahun, dengan melakukan registrasi berbayar Rp 20 ribu. Peserta akan mengikuti pelatihan seminggu sekali, dalam tiga bulan. Materi yang disampaikan mulai dari *public speaking*, membangun percaya diri, *script writing*, *audio editing*, *mixing*, *announcing*, dan juga *event organizer*. Cara inilah yang eMDiKey gunakan sebagai cara untuk menjaring jurnalis-jurnalis pemula terbaik untuk direkrut.

Setelah melalui tahapan yang panjang selama tiga bulan, para peserta pelatihan ini dinilai yang pertama dari *attitude* atau sikapnya. Menurut Azzahra Putri Aulia Pratama, *Content Manager* Radio eMDiKey Tasikmalaya, sikap menjadi poin penting lantaran ia dan tim yang lain membutuhkan rekan kerja yang nyaman untuk dapat diajak kerjasama. Meski budaya perusahaan mereka sebagai radio anak muda cenderung informal dan tidak kaku, namun sikap tetap menjadi syarat utama jurnalis pemula yang hendak bergabung.

Selanjutnya, calon jurnalis pemula di radio eMDiKey harus memiliki rasa ingin tahu yang besar. Menurutnya, rasa ingin tahu merupakan kunci agar jurnalis pemula dapat memahami banyak hal. Karena dengan rasa ingin tahu, akan muncul kebutuhan untuk mempelajari secara lebih mendalam. Karena selain pengetahuan, di Radio eMDiKey juga dituntut untuk cepat menguasai peralatan siaran, mulai dari *mixer*, *mic*, *softwarte* siaran, *software editing*, sampai dengan alat rekam.

*"Dilihat dari attitude, kecakapan dan keingin tahuan dia tentang broadcasting. Baik pengetahuannya, maupun praktiknya untuk mengoperasikan alat,"* kata Zahra.



Wawasan musik menjadi persyaratan selanjutnya bagi jurnalis pemula di Radio eMDiKey Tasikmalaya. Semua jurnalis pemula, wajib mengetahui dan memahami perkembangan musik. Khususnya perkembangan musik yang digemari oleh anak muda Tasikmalaya.

Misal, sesuai dengan survei cohort untuk menentukan lagu yang diputar di radio, pemilihan lagu untuk anak muda akan tertuju pada lagu-lagu terbaru. Semakin baru lagu, maka akan semakin mereka gemari. Bagi anak muda usia 16-21 tahun maka pilihan musiknya adalah yang hits pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017.

Wawasan soal musik yang disyaratkan bagi jurnalis pemula di Radio eMDiKey Tasikmalaya tidak hanya soal judul lagu dan penyanyinya, tetapi juga sejarah lagu sampai dengan perkembangan karya dari setiap musisi yang melahirkan lagu tersebut. Juga termasuk informasi yang berkaitan dengan musisi tersebut.

Meski biasanya radio anak muda lebih dilatarbelakangi hobi dari para punggawa siarannya, namun komitmen dan militansi jadi poin selanjutnya yang harus dipenuhi oleh jurnalis pemula di Radio eMDiKey Tasikmalaya. Komitmen yang dimaksud, menurut Azahra adalah soal kepatuhan terhadap jadwal yang sudah ditentukan. Semisal posisinya adalah penyiar, maka ia tidak mudah meninggalkan jadwal siaran, tanpa ada alasan yang jelas dan mendesak. Selain itu, jurnalis pemula Radio eMDiKey harus memiliki militansi, dibuktikan dengan tidak mudah menyerah ketika membuat program siaran sampai mencari narasumber yang hendak diwawancarai.

Ditanya soal persyaratan penampilan fisik, Azahra menyampaikan jika di Radio eMDiKey tidak melakukannya. Menurutnya, sebagai radio ia lebih mengutamakan syarat vocal ketimbang penampilan. Karena secara hakikatnya radio tidak untuk dilihat. Meski saat ditegaskan soal kebutuhan untuk tampil di muka umum sebagai MC pada sebuah acara, atau di media sosial, ia tetap yakin jika yang utama adalah kualitas suaranya.

Suara yang dibutuhkan untuk jurnalis pemula di radio anak muda, adalah yang memiliki karakter, terdengar ceria dengan *smiling voice*, dan bukan tipe suara berat (bass). Menurutnya kriteria itu yang nyaman dan disukai oleh anak-anak muda. Bahkan suara cempreng pun bisa saja diterima oleh pendengar muda, jika secara pembawaan asik dan memiliki wawasan baik.

Latar belakang pendidikan bagi jurnalis pemula di Radio eMDiKey ternyata tidak harus lulusan kuliah dengan jurusan tertentu, komunikasi atau broadcasting misalnya. Menurut Zahra,

Radio eMDiKey dapat menerima yang masih menempuh kuliah (mahasiswa) atau bahkan yang masih sekolah di bangku SMA. Karena menurutnya, hal itu disesuaikan dengan segmentasi pendengarnya. Jika pengalaman selama ini, mayoritas yang bergabung sebagai kru Radio eMDiKey adalah mereka yang sedang menempuh masa kuliah. Namun juga pernah ada yang dari siswa SMA, meskipun jumlahnya tidak banyak. Mahasiswa pun tidak diharuskan yang dari jurusan komunikais atau broadcasting. Dari jurusan apapun asal memiliki kemauan dan kemampuan, maka dapat bergabung dengan Radio eMDiKey.

Selera humor juga penting dimiliki bagi jurnlis pemula di Radio eMDiKey, khususnya pada bagian penyiar. Informasi penting, harus tetap disajikan dengan menyenangkan dan ringan. Karena jika disajikan dengan terlalu serius, maka pendengar Radio eMDiKey dikhawatirkan akan bosan dan beralih frekuensi ke radio lain.

Meski memberi penilaian lebih bagi mereka yang memiliki pengalaman di radio lain, namun Radio eMDiKey tetap membuka kesempatan lebar bagi *freshgraduate* untuk dapat menjadi bagian dari radio anak muda di Tasikmalaya ini.

### **Radio Pilar Cirebon**

Salah satu radio siaran di Cirebon yang kini tengah berkembang dalam program siarannya adalah Pilar Radio. Pilar bahkan setahun terakhir sengaja membentuk divisi pemberitaan, demi melayani kebutuhan pendengar akan informasi. Divisi ini terdiri dari tiga orang yang memproduksi konten informasi untuk kebutuhan on air dan kebutuhan online. Rinciannya, dua orang reporter lapangan, dan satu orang editor sekaligus penanggungjawab di ruang redaksi.

Dalam program siaran pun, Pilar memiliki program khusus siaran informasi, meski itu dalam bentuk siaran sisipan atau insert. Diantaranya ada Program Kancil atau Kata Anak Kecil, yang memperdengarkan celoteh anak-anak kecil tentang berbagai hal yang ia temui, ditambahkan informasi-informasi yang berkaitan dengan anak-anak. Mereka sadar, jika salah satu kekuatan radio ada pada siaran informasinya, bukan sekadar lagu.

*"Informasi itu dibuatkan pendengar. Awal-awal informasi kemerdekaan saja dari radio. Kami menyeimbangkan antara lagu dengan informasi. Karena kalau cuma lagu itu bukan radio. Tapi informasi juga tidak berkepanjangan dan bantu insert. Kita punya tim*

*sendiri. Siaran informasi ada Kancil kata anak kecil, cerita anak kecil sehari-hari, " kata Direktur Pilar Radio, Rommy.*

Romi menambahkan, jika saat ini siaran informasi merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Masyarakat tidak cukup dengan lagu atau hiburan yang disajikan, tetapi butuh asupan informasi. Bahkan untuk informasi, mereka kini melayani pendengar tidak hanya melalui siaran on air, tetapi juga melalui online. Online yang dimaksud adalah informasi yang didistribusikan melalui website dan juga media sosial *facebook* dan *instagram*.

*"On air jika tidak diimbangi dengan medsos, nanti ketinggalan. Radio harus ikuti perkembangan zaman. Pilar kini juga ada web, medsos. Kita punya 2 reporter khusus yang bertugas mencari berita. Di kota 1, di kabupaten 1," kata Rommy.*

Sebagai divisi yang relatif baru, divisi pemberitaan di Radio Pilar Cirebon menerapkan sejumlah kriteria bagi jurnalis pemulanya. Dari segi pendidikan memang diutamakan yang memiliki jurusan sesuai, misalnya komunikasi atau jurnalistik. Hal tersebut menurut Rommy akan lebih memudahkan dalam proses kerja pemberitaan. Menurutnya jurnalis yang memiliki latar belakang sesuai, lebih cepat dalam beradaptasi, memahami pemberitaan, sehingga dinilai lebih produktif.

Namun ia tidak memungkirinya, tetap menerima jurnalis pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan tidak sesuai jika sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh Pilar Radio. Artinya, latar belakang pendidikan yang sesuai bukan menjadi syarat utama. Namun lebih pada ketrampilan dan pemahaman individu, berdasar pada kebutuhan perusahaan.

*"Prinsipnya jurusan apapun bisa. Jika ada yang sesuai jurusan, kami utamakan. Kepekaan terhadap sekitar, misal dari rumah ke kantor ketemu apa saja. Bahkan reporter saat ini, skill awal masuk ada beberapa yang ga sesuai, tapi ketika dilatih terus lambat laun bisa," kata Rommy.*

Sementara untuk kualifikasi jurnalis pemula yang dibutuhkan di radio Pilar diantaranya adalah mampu melakukan peliputan untuk on air dan online. Artinya, selain kemampuan untuk menyampaikan laporan berita melalui siaran on air di radio, jurnalis pemula juga harus mampu

menuliskan laporannya dalam format teks untuk website, serta mengambil foto dan video untuk kebutuhan di media sosial.

*"Tugas reporter mencari berita, kemudian diolah redaktur. Dinaikkan web, medsos. Dan diolah lagi untuk di on air. Narasumber ada. Berita yang didapatkan adalah voice, video, dan foto,"* kata Rommy.

Latar belakang budaya tidak menjadi hal yang utama bagi jurnalis pemula di Radio Polar. Dari latar belakang suku apapun, tetap bisa berkarir di Radio Pilar. Karena dalam siarannya Pilar menggunakan bahasa Indonesia. Soal kemampuan beradaptasi dengan lingkungan liputan, Rommy menambahkan, tidak menjamin bahwa orang asli Cirebon mampu bergaul dengan baik kepada masyarakat demi kepentingan liputan. Siapapun bisa menjadi jurnalis di Radio Pilar Cirebon, asal mampu memenuhi syarat-syarat umum sebagai jurnalis yang juga digunakan oleh Pilar. Seperti keleluasaan waktu untuk liputan, militansi, serta disiplin. Jika unsur itu dipenuhi, latar belakang budaya bisa dinomorduakan.

*"Tidak mempengaruhi, karena kita tidak on air dengan bahasa Cirebon. Bisa dari daerah lain, asal mampu memenuhi plan dan target kita. Pernah merekrut orang di luar Cirebon, ada kendala jarak jauh. Ga bisa lama-lama dan pulang malam. Mau daerah manapun sesungguhnya welcome, asal sesuai dengan proyeksi kita."* kata Rommy.

Pola *recruitment* jurnalis pemula di Pilar Radio masih sesuai dengan beberapa perusahaan kebanyakan. Pihak HRD awalnya menerima ajuan kebutuhan kru baru dari penggunanya, dalam hal ini pemimpin redaksi. Ajuan itu lantas disampaikan ke Direktur. Jika direktur menyetujui, maka akan diteruskan pada tahapan *recruitment* selanjutnya. Mulai dari menyebar pengumuman baik di on air, online, maupun melalui pesan berantai. Kemudian, dari sekian lamaran yang masuk, akan diseleksi untuk administrasi. Jika dinyatakan sesuai yang dibutuhkan secara administrasi, maka akan dipanggil untuk mengikuti ujian tertulis dan wawancara dengan pengguna (Pemimpin Redaksi). Jika semua tahapan sudah dilalui dan dinyatakan lulus, maka kru tersebut akan resmi menjadi karyawan, setelah melalui 1 bulan training dan 6 bulan masa uji coba.

## KESIMPULAN

Radio anak muda di Jawa Barat tetap menganggap siaran informasi penting bagi program siaran mereka. Meski anak muda biasanya lebih menggemari hiburan, siaran informasi tetap diselenggarakan karena sebagai media mereka tetap menjalankan fungsi sebagai penyampai informasi.

Posisi jurnalis sebagai tulang punggung siaran informasi menyebar dalam berbagai bagian. Mulai dari penyiar, produser, penulis naskah, dan reporter. Kualifikasi jurnalis pemula di beberapa radio siaran, akan menentukan kualitas produk informasi yang dihasilkan.

Radio siaran di Jawa Barat tidak semua serius menggaran siaran informasi. Meski tidak juga mengabaikannya. Misalnya, tidak semua radio memiliki reporter yang bertugas untuk menggali informasi di lapangan.

Hampir semua radio siaran tidak mensyaratkan latar belakang pendidikan sebagai hal yang mutlak. Mereka memberi perhatian lebih pada yang memiliki jurusan terkait, tapi tidak menutup peluang bagi yang tidak sesuai jurusan. Asalkan memenuhi beberapa kriteria seperti sikap yang baik, militan, mengikuti perkembangan informasi, memiliki wawasan musik yang baik, melek media sosial, serta ketrampilan yang mumpuni dalam siaran dan penguasaan alat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jonathans, Errol. (2006), *Socrates di Radio, Esai-Esai Jagad Keradioan*, Gong Plus, Suara Surabaya FM 100, 14 – 150.
- Kovach, Bill., & Rosenstiel, Tom. (2003), *Sembilan Elemen Jurnalisme, Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, Pantau, 57 – 84.
- McQuail, Denis. (1987), *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, 1 – 167.
- Panjaitan, Hinca IP. (2003), Membangun Sistem Penyiaran yang Demokratis di Indonesia, dalam *Pilar Ke Empat Demokrasi*, Panjaitan, H., IP., dan Siregar, A.,E., Editor, Warta Global Indonesia, 137 - 140.
- Patton, M, Q. 1990. *Qualitative evaluation and research methods*. 2nd ed. Newbury Park,

Sen, Krishna., dan Hill, David T. (2001), *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, Institut Studi Arus Informasi & PT Media Lintas Inti Nusantara, 93 – 124.

Silverman, D. 2005. *Doing qualitative research: a practical handbook*. 2nd ed. London:SAGE Calif. : Sage Publications.

Sudibyoy, Agus. (2004) *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan LKIS Yogyakarta, 159 – 222.

Yudhapramesti, Pandan. (2009). Muatan Lokal pada Siaran Radio : Peran Radio Siaran sebagai Media Lokal dalam Pembangunan Daerah.

**Sumber Internet:**

<https://elmurobbie.files.wordpress.com/2008/09/sdmradio.pdf>, diakses 18 Januari 2018

<https://www.slideshare.net/Harliantara/perencanaan-sdm-media-radio>, diakses 18 Januari 2018